

MENGENAL
KOLEKSI ETNOGRAFI
MUSEUM NASIONAL



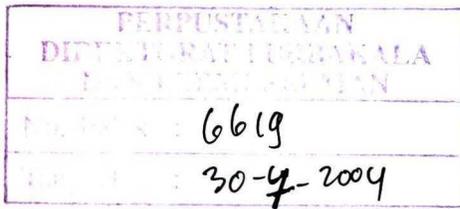
Direktorat
Budayaan

3

Museum Nasional, 2001

309.58
WAH

MENGENAL KOLEKSI ETNOGRAFI MUSEUM NASIONAL



Penulis:

Dra. Wahyu Ernawati
Dra. Rodina Satriana
Hari Budiarti, S.Sos
Nusi Lisabilla E, SE, S.Sos.
Drs. Irwan Zulkarnain
Haryanti

Editor:

Dra. Hj. Suhardini Chalid

Fotografi:

Sutrisno, S.Pd.

Disain Grafis:

Sutrisno, S.Pd.
Bambang Suheru

MUSEUM NASIONAL, 2001

KATA PENGANTAR

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen adalah lembaga pendahulu Museum Nasional yang sudah berdiri sejak tahun 1778. Karena lembaga tersebut bertujuan untuk mempelajari aspek-aspek kebudayaan Nusantara, maka dalam kegiatannya lembaga tersebut juga menghimpun atau mengumpulkan temuan-temuan arkeologi maupun benda-benda budaya yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara. Koleksi dari kepulauan Nusantara yang dikumpulkan oleh *Bataviaasch Genootschap* inilah yang merupakan “cikal-bakal” koleksi etnografi Museum Nasional. Sekarang koleksi etnografi berjumlah ± 32.550 buah, jadi hampir sepertiga dari seluruh koleksi Museum Nasional.

Dengan mengamati koleksi etnografi Museum Nasional kita dapat melihat betapa beragamnya kebudayaan Indonesia. Tetapi yang sangat menarik adalah bahwa dari keberagaman tersebut dapat kita lihat adanya unsur-unsur yang sama yang dapat menjadi pengikat yang mempersatukan suku-suku bangsa di wilayah Nusantara ini. Unsur yang sama antara lain tampak pada makna-makna simbolis, pola hias, aspek kepercayaan, dan sebagainya.

Buku *Mengenal Koleksi Etnografi Museum Nasional* ini hanya memuat sebagian kecil koleksi etnografi, tapi kami mengharapkan buku ini bisa memberikan gambaran mengenai koleksi etnografi secara garis besar serta dapat menggugah keinginan para pembaca untuk mengamati sendiri lebih lanjut seluruh koleksi etnografi Museum Nasional.

Jakarta, Nopember 2001
Kepala Museum Nasional,



Dr. Endang Sri Hardiati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Mengenal Koleksi Etnografi Museum Nasional	1
I. Tekstil	3
II. Benda-benda Upacara	11
III. Alat Musik	31
IV. Senjata	37
V. Peralatan Rumah Tangga	41
VI. Perhiasan	46
VII. Arsitektur Dan Dekorasi	49
VIII. Alat Permainan	57
IX. Alat Transportasi.	63
Daftar Pustaka	65



MENGENAL KOLEKSI ETNOGRAFI MUSEUM NASIONAL

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dan mempunyai lebih dari 485 suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai tradisi, organisasi sosial-politik, kepercayaan, agama, bahasa dan dialek yang berbeda.

Di dalam kehidupan suku-suku bangsa tersebut, ada yang tidak mengalami perubahan besar dalam gaya hidupnya, dan masih tetap mengikuti pola yang hampir sama dengan pola kehidupan nenek moyangnya. Mereka masih tetap menggunakan hukum adat yang sama dalam kehidupan sehari-hari, masih tetap mempunyai keputusan serta melaksanakan ritus-ritus upacara yang sama.

Di samping itu juga ada suku bangsa yang jauh lebih maju dari pada suku bangsa yang lainnya. Kehidupan mereka jauh lebih mandiri dan dinamis, sehingga kelihatan jauh berbeda.

Museum Nasional merupakan salah satu lembaga yang menyimpan berbagai macam koleksi dari suku-suku bangsa di Indonesia. Koleksi-koleksi tersebut terdiri dari berbagai macam benda baik yang merupakan peralatan kehidupan sehari-hari, maupun yang mempunyai makna religius.

Ruang pameran etnografi di Museum Nasional memuat baik koleksi geografi maupun koleksi etnografi. Sekarang ini koleksi etnografi dikelompokkan berdasarkan tempat asalnya, tidak menurut pembagian wilayah secara administratif, tetapi secara regional, yaitu tiap pulau. Koleksi tersebut terdiri dari beberapa jenis, misalnya alat pertanian, alat rumah tangga, alat upacara, alat permainan, benda gerabah, benda logam, dan senjata.

Di samping jenis-jenis tersebut, koleksi etnografi juga mempunyai sejumlah miniatur rumah adat yang menunjukkan kekhasan/gaya arsitektur masing-masing daerah. Misalnya rumah *gadang* Minangkabau, rumah *tongkonan* Toraja, dan sebagainya.

Jenis koleksi etnografi yang lain adalah tekstil yang menempati satu ruangan tersendiri. Tekstil Indonesia tampak sangat beragam baik bahan, corak, dan teknik pembuatannya. Kita mengenal berbagai jenis tekstil, misalnya tenun, songket, batik, dan jenis-jenis jumputan (*tie and dye*). Masing-masing jenis tersebut masih mempunyai pengelompokan lagi dalam berbagai variasinya.

Koleksi etnografi yang tidak kalah pentingnya adalah benda-benda peninggalan kerajaan dan kesultanan dari akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-20. Pada umumnya koleksi tersebut berupa benda-benda emas yang terdiri dari alat-alat upacara, alat rumah tangga, perhiasan, senjata, dan sebagainya. Yang menarik dari jenis koleksi ini adalah mahkota-mahkota dari beberapa sultan.

Untuk memudahkan pembaca mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai koleksi etnografi, dalam buku ini dibuat pengelompokan benda berdasarkan fungsinya, yaitu terdiri dari 9 kelompok:

- I. Tekstil
- II. Benda-benda upacara
- III. Alat musik
- IV. Senjata
- V. Peralatan rumah tangga
- VI. Perhiasan
- VII. Arsitektur dan dekorasi
- VIII. Alat permainan
- IX. Alat transportasi.

I

TEKSTIL



KAIN PENUTUP

Manik-manik kaca; Irian Jaya;
p. 67 cm, l. 57 cm; no. inv.27060.

Berbentuk segilima, terbuat dari untaian manik-manik kaca yang dijalin dengan serat kayu sehingga merupakan hiasan dengan motif geometris. Pada bagian bawah dihias dengan jumbai dari guntingan kain. Di Indonesia manik-manik kaca sering dipakai untuk menghias rok, baju dan sabuk. Kain penutup ini dipakai dalam tarian untuk upacara penebangan pohon sagu. Cara pemakaiannya mirip dengan celemek koki. Selain itu kain penutup juga digunakan sebagai mas kawin, pembayar ganti rugi jika ada perkara yang timbul di tengah masyarakat.



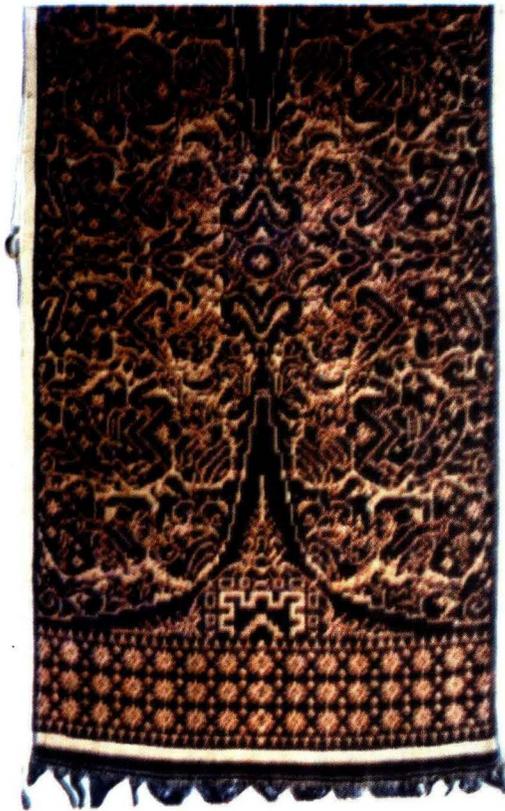
SARUNG KULIT KAYU

Kulit kayu ; Poso, Sulawesi Tengah;
no. inv. 17580.

Sarung ini dibuat dari kulit kayu berwarna putih, dihias motif bulat dengan dua lengkung pada keempat sisi.

Sejak permulaan abad ke-20 bahan-bahan tekstil impor menggantikan kulit kayu, sehingga di Sulawesi Tengah sekarang sarung yang sangat digemari adalah sarung katun, sarung kulit kayu tidak populer lagi.

Cara pemakaian sarung kulit kayu ini mula-mula sarung diikat erat-erat di pinggang lalu selebihnya di atas ikat pinggang dilipat balik, sehingga menutup ikatan di pinggang dan membentuk kerutan. Sarung ini dilengkapi baju serta ikat kepala, biasanya dipakai pada upacara adat.



KAIN GERINGSING

Benang kapas; Tenganan, Bali;
p. 212 cm, l. 141 cm; no. inv. 23254

Geringsing merupakan nama kain yang dibuat dengan teknik ikat ganda, yang merupakan ciri khas yang dihasilkan Indonesia selain Jepang dan India. Kain Geringsing mencerminkan identitas masyarakat pembuatnya dan mempunyai nilai-nilai religius karena kain ini dibuat dan dipakai untuk upacara daur hidup. Menurut kepercayaan setempat, kaum wanita Tenganan memperoleh keahlian menenun teknik ikat ganda atas ajaran dari Batara Indra, oleh karena itu kain Geringsing dibuat untuk dipersembahkan kembali kepada dewa. Selain itu kain ini dipercaya mempunyai kekuatan gaib, terutama untuk mengusir wabah penyakit dan roh jahat.



ROK WANITA (KAIN ENKGUDU)

Katun; Dayak Kantuk, Kalimantan Barat;
l. 27 cm, t. 50 cm, keliling 107 cm;
no. inv. 8676.

Rok wanita dari kain yang dibuat dengan teknik ikat. Kain ini mempunyai pola hias alur dan motif belah ketupat, spiral dan lainnya. Dengan warna merah kecoklatan dan abu-abu gelap. Pada kedua sisi terdapat jalur panjang tipis dan kecil yang diberi warna kombinasi merah, putih, hijau, kuning dan biru. Pada awalnya masyarakat menggunakan bahan

pakaian dari kulit binatang dan kulit pohon yang misalnya untuk baju perang dan jubah dukun. Kalimantan memiliki hutan yang luas. Kulit pohon yang disediakan oleh alam antara lain mengilhami masyarakat untuk membuat pakaian.

Di bagian barat Kalimantan serat kuat dari tumbuh-tumbuhan dipilin, kemudian dijadikan baju yang tebal. Serat yang lebih halus ditenun menjadi kain. Sekarang serat itu hampir tidak dipakai lagi diganti dengan katun dan benang pintalan siap pakai. Kini untuk pakaian sehari-hari mereka menggunakan baju sederhana saja dan biasanya tanpa aksesoris lengkap. Tetapi pada saat-saat tertentu seperti waktu pesta panen, tahun baru dan menyambut tamu agung, mereka memakai pakaian terindah yang dimilikinya lengkap dengan perhiasan yang sesuai dengan tingkat kemakmuran mereka.

Rok ini digunakan untuk upacara adat.



BAJU SUNGKIT

Kulit kayu kapuak; Lebang, Dayak Sintang, Kalimantan Barat;
p. 44 cm, l. 37,5 cm; no. inv. 6251.

Pakaian sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia ialah untuk melindungi badan dari panas dan dingin serta kebutuhan akan keindahan.

Baju ini dibuat dari kain tenun katun, memakai lapisan dalam, tanpa lengan, lubang bahu lebar, agar gerakan tangan lebih leluasa.

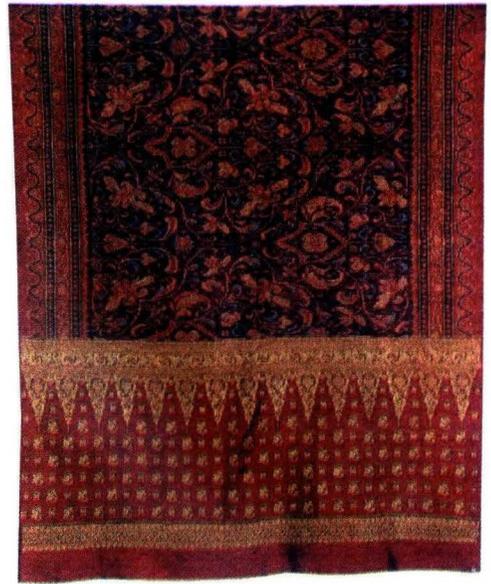
KAIN SONGKET

Kain; Palembang, Sumatera Selatan;
p. 206 cm; l. 86 cm; no. inv.20385

Palembang yang dikenal sebagai pewaris kerajaan Sriwijaya, menghasilkan tenunan yang disebut songket. Songket adalah suatu teknik memberikan hiasan pada suatu kain tenun. Songket sendiri berasal dari kata *sungkit* artinya mengangkat beberapa helai benang *lungsin* dengan lidi sehingga terjadi lubang-lubang. Kedalam lubang-lubang tadi kemudian disulamkan benang *pakan* emas atau perak.

Proses penyisipan benang emas atau perak dilakukan bersamaan dengan memasukkan benang *pakan* yang dijepit oleh silangan benang *lungsin*. Biasanya pola songket dibuat dengan cara menghitung banyaknya benang *lungsin* yang akan diangkat.

Pada umumnya *songketan* merupakan hiasan tambahan pada sebuah kain tenun berupa ceplok bunga atau unsur flora dan fauna sebagai pengisi bagian-bagian bidang tengah maupun sebagai hiasan pinggir sebuah kain tenun. Hiasan *songketan* berbentuk tumpal, meander, kait dan sebagainya. Dalam bentuk *songketan* garis-garis geometris dikombinasikan dengan unsur fauna dan flora.



Kain ini menggunakan dua teknik pembuatan. Tenun ikat *pakan* digunakan untuk menciptakan pola abstrak dari benang dan bunga dalam panel tengah. Pinggirannya dibuat dari benang emas di atas dasar tenun, menggunakan teknik tenun tambahan yang disebut songket.

Pola bambu dan bunga yang digayakan mempunyai arti untuk mencegah ketidakberuntungan.

Di Palembang kain songket adalah bagian dari mas kawin yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada keluarga mempelai putri. Kain ini akan dianggap sebagai warisan keluarga dan hanya dipakai pada upacara penting.



SONGKET PANDE SIKEK

Kain; Padang Panjang, Sumatera Barat; 170 x 140 cm; no. inv. 21678

Kain upacara yang berbentuk *tengkuluk* dibuat dari benang emas dan perak. *Tengkuluk* adalah sejenis selendang yang dipakai sebagai hiasan kepala. Wanita Minang memakai hiasan kepala berbentuk tanduk kerbau seperti atap rumah Minangkabau. Kain ini mempunyai motif belah ketupat, *ulek tandadu* atau parade ulat bulu. Motif *ulek tantadu* mempunyai arti bahwa ulat sering menghancurkan tanaman atau daun maksudnya agar orang Minangkabau seharusnya tetap sejalan dengan adat dan menghindari kebiasaan yang buruk.

Pande Sikek merupakan daerah penghasil songket terbesar di Sumatera Barat.



JUMPUTAN/ PELANGI

Sutra; Tuban, Jawa Timur; 75 cm x 39 cm;
no. inv. 28524.

Kain *jumputan* adalah kain yang teknik pembuatan motif dan pewarnaannya dengan cara menarik atau *menjumput* (bahasa Jawa) sebagian kain kemudian diikat dengan tali, lalu dicelupkan ke pewarna, setelah kain diberi warna tali dilepas, maka akan menghasilkan motif *jumputan*, bagian yang diikat tali tetap berwarna dasar semula. Kain ini juga disebut *pelangi*, biasanya dipakai sebagai selendang, kemben, atau ikat kepala. Kain ini mempunyai motif yang menarik berupa bulatan-bulatan, bintang, penampang bunga dan titik-titik. Biasanya bahan *pelangi* terbuat dari kain sutra.

Pelangi atau *jumputan* dibuat di beberapa daerah di Indonesia seperti Palembang, Banjarmasin, Lombok, Sulawesi. Di Palembang pelangi berupa selendang besar dan sarung yang digunakan sebagai upacara adat dan kain ini juga mempunyai makna spiritual dan menunjukkan status sosial sipemakainya. Kain yang hampir sama dengan *pelangi* adalah kain *kembangan* yang berasal dari Banyumas. Kain *kembangan* sebelum diberi pewarna terlebih dahulu dijelujur hingga menjadi satu gumpalan kain dan rapat kemudian diberi pewarna. Setelah itu benang dicabut dan akan menghasilkan motif *kembangan*. Di Banjarmasin kain *pelangi* disebut *sasirangan*, dulu kain *sasirangan* dianggap mempunyai kekuatan magis, seperti mengobati penyakit.

II

BENDA-BENDA UPACARA

MINIATUR *JERO GEDE*

Kayu dan kain katun; Ubud, Bali Selatan; t. 54 cm ; l. 19 cm; no. inv. 21705 b.

Merupakan salah satu dari sepasang *Barong Landong*. Yang menggambarkan wanita (*Jero Luh*) berwajah putih dan pria (*Jero Gede*) berwajah hitam. *Barong Landong* yang dianggap suci ini merupakan boneka raksasa yang tingginya hampir mencapai tiga meter dan *landong* sendiri artinya tinggi. *Barong Landong* biasanya dipertunjukkan di Pura pada saat perayaan Galungan, kemudian dibawa keluar untuk diarak dari desa ke desa dan diiringi oleh kelompok orang yang menyanyi dan menari. Di setiap desa yang disinggahi, rombongan *Barong Landong* itu berhenti di *Bale Banjar* setempat untuk mengadakan pertunjukan singkat yang mengandung nasihat maupun lelucon.

Figur *Jero Gede* ini berupa figur pria mengenakan topeng hitam dengan gigi taring yang panjang. Kening putih, berkumis dan berjanggut serta memiliki rambut yang panjang. Memakai baju hitam dengan sarung motif poleng (hitam putih). Memakai ikat pinggang, hiasan dada dan gelang lengan dan keris.





TOPENG JAUK

Kayu dan ijuk; Bali; no. inv. 25993

Topeng ini dikenakan pada tarian pembuka pertunjukan Barong, namun hingga kini hubungan antara topeng *jauk* dengan barong belum dapat terungkap. Topeng *jauk* terdiri dari dua tipe, yaitu berupa wajah manusia yang menyerupai tipe raksasa, dengan warna wajah yang mencolok, mata menonjol, mulut terbuka lebar dan memamerkan sederetan gigi yang gemerlap. Pemakai topeng ini biasanya memakai kuku-kuku yang panjang, hiasan kepala tinggi berwarna emas dengan sekumpulan bulu burung merak yang menjuntai di sisi kiri hiasan

kepala serta memakai celana panjang berwarna putih. Tipe lain dari topeng *jauk* disebut '*sandaran*', yaitu topeng berwajah mungil biasanya berwarna putih, kuning pucat atau keabu-abuan dan bermata sipit. Topeng ini mengekspresikan senyuman yang misterius. Pemakai topeng ini juga memakai hiasan kepala tinggi dengan sekumpulan bulu burung merak dan memakai celana panjang berwarna putih. *Topeng jauk* koleksi Museum Nasional ini merupakan topeng dengan tipe wajah manusia yang menyerupai raksasa.

PATUNG / *HAMPATONG*

Kayu; Kalimantan Barat; t. 240 cm;
no. inv. 18244.

Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga norma dan tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya mendapatkan ketentraman hidup. Pembuatan patung biasanya selalu dikaitkan dengan mitologi atau kepercayaan terhadap leluhurnya. *Hampatong* ini menggambarkan laki-laki bertopi yang duduk di atas macan serta dua ekor ular mengelilingi laki-laki dan macan itu. Di dekat laki-laki itu ada wanita yang memegang seorang anak dan terdapat juga kura-kura dan anjing kecil-kecil. Rupa-rupanya *hampatong* ini menggambarkan kedudukan manusia di dalam kosmos, dikelilingi makhluk-mahluk lain.

Hampatong ini merupakan patung penjaga dan berfungsi sebagai penambat kerbau yang akan dikorbankan.





SI GALE-GALE

Pohon Beringin, kain, tali; Pulau Samosir, Sumatera Utara; l. 128 cm, t. 50 cm;
Abad ke-19 M; no. inv. 23253a-d.

Boneka *sigale-gale* berasal dari Batak Toba, hanya terdapat di Pulau Samosir dan beberapa desa di sebelah tenggara Danau Toba. Sampai masuknya agama Kristen, boneka *si gale-gale* dipakai dalam upacara pemakaman untuk menenangkan arwah laki-laki atau kadang-kadang

wanita, yang meninggal yang tidak mempunyai anak laki-laki. Menurut kepercayaan, jika boneka semacam ini tidak dibuat maka roh tidak dapat masuk ke alam kematian dan akan sering mendatangi yang hidup. *Si gale-gale* adalah boneka yang menyerupai manusia dewasa, kadang-kadang diikat dengan tali bersama figur anak-anak.

Kayu palem digunakan untuk membuat badan, sementara kayu keras digunakan untuk kepala. Wajah diukir menyerupai orang yang meninggal dan boneka ini dilengkapi di bagian dalam dengan tali sehingga kepala, kelopak mata, bahu, tangan dan lengan dapat digerakkan selama tarian upacara kematian. Sebanyak mungkin tingkah laku manusia ditiru, setiap hari makanan dimasukkan ke mulut boneka dan kadang-kadang kain basah diperas di kelopak mata agar meneteskan air mata.

Orang yang membuat boneka adalah juga dalang yang memainkan boneka selama upacara. Upacara kematian berlangsung selama dua minggu dan selama itu boneka 'menari' setiap hari, biasanya di depan sarkopagus (peti kubur batu yang besar) dan kadang-kadang kerabat juga ikut menari. Selama periode ini seekor kerbau dipotong dan daging dibagikan pada hari pemakaman. Pada hari itu *si gale-gale* diletakkan di tengah desa dan dirusak, dipotong menjadi beberapa bagian. Potongan itu diambil sebagai barang peninggalan dan dianggap mempunyai kekuatan magis. Setelah boneka secara lengkap dihancurkan, pembuat boneka diusir ke luar desa dan harus tinggal di sana semalam dengan anggapan bahwa roh orang yang meninggal akan pergi dengan dia. Beberapa hari setelah pemakaman desa harus dibersihkan dengan upacara dengan membuat keramaian, menari dan menyiramkan air suci.

Pada masa sekarang *si gale-gale* berfungsi sebagai pertunjukan untuk turis di Pulau Samosir.

PATUNG NENEK MOYANG 'ADU'

Nias, Sumatera Utara; t. 54 cm, l. 16 cm;
no. inv. 68a.

Pulau Nias, yang berada di bagian Barat Sumatera, merupakan bagian dari propinsi Sumatera Utara. Kebudayaan Nias terkenal memiliki latar belakang unik dan memiliki peninggalan batu-batu megalit. Upacara dengan menggunakan batu megalit ini masih dapat kita saksikan di beberapa tempat khususnya di Nias Selatan.

Masyarakat Nias sangat menghormati leluhurnya, dan menurut kepercayaan mereka, leluhur dapat membantu keberhasilan dan kesejahteraan keturunannya. Oleh karena itu, untuk menghormati leluhur, mereka membuat patung-patung leluhur yang disebut *adu*.

Adu sebagai perwujudan leluhur *klein*, atau kelompok keluarga luas masyarakat Nias, dapat membantu keberhasilan panen dan memberi kesejahteraan bagi kehidupan *klein* tersebut. Ada pula patung perwujudan dari tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati yang dianggap sebagai pelindung masyarakat. *Adu* berukuran kecil disimpan di rumah-rumah, yang berukuran besar, biasanya untuk menggambarkan tokoh yang penting, diletakkan di suatu tempat pemujaan di kampung. *Adu* yang menggunakan jenggot dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada *adu* yang tidak menggunakan jenggot.

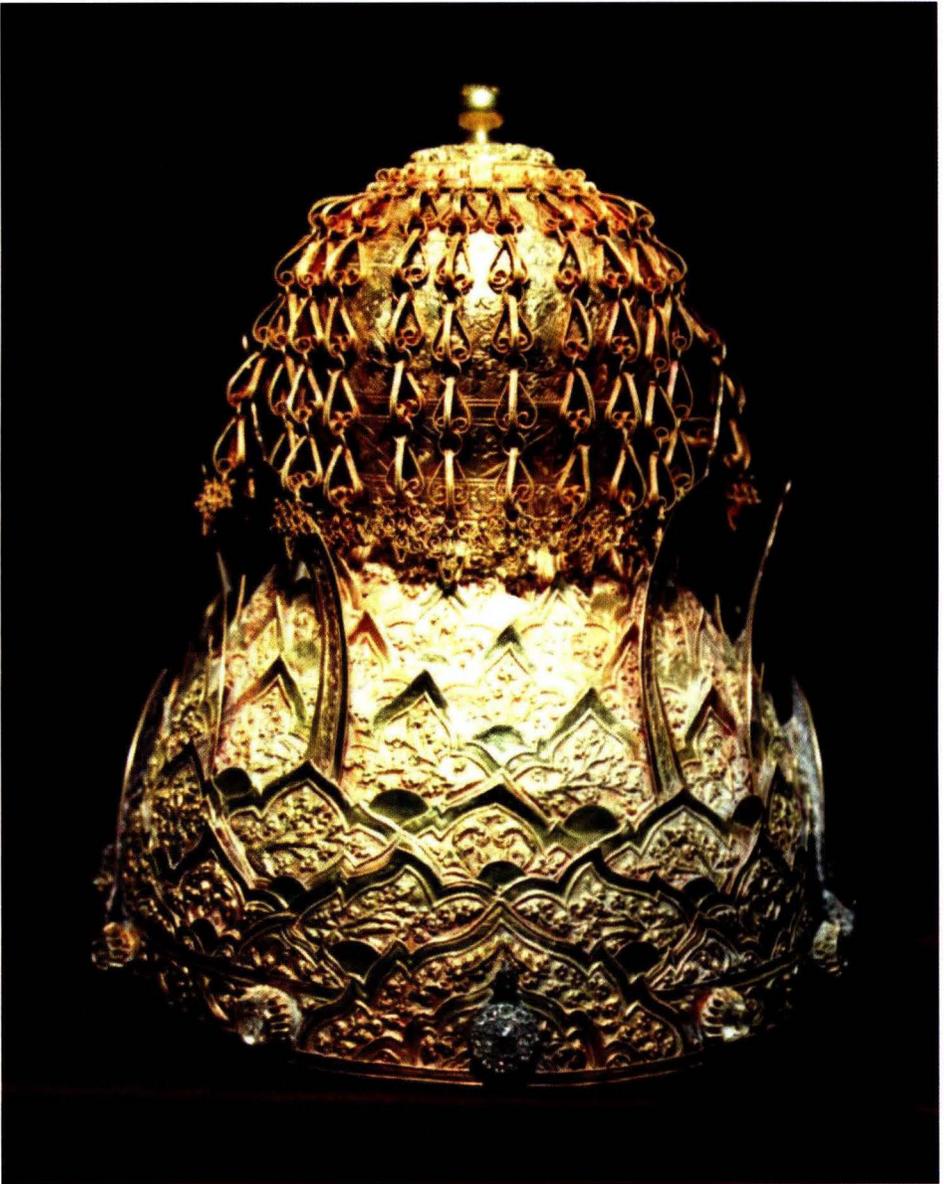




NINI TOWOK

Kayu, tekstil, tempurung kelapa; Jawa Tengah; p. 75 cm, 39 cm;
No. inv. 5713.

Permainan nini towok merupakan permainan yang mempunyai unsur magis. Dilakukan atau dimainkan untuk menjaga keselamatan desa, menolak bala. Nini towok berupa sebuah boneka yang terbuat dari tempurung kelapa yang diberi pakaian. Sebelum dimainkan terlebih dahulu boneka ini diterlentangkan di atas tikar, kepala diganjal dengan sebuah bantal, kemudian dengan iringan nyanyi-nyanyian, yang mula-mula bertempo lamban lama-kelamaan semakin cepat dengan semangat yang semakin meningkat, boneka mulai melakukan gerakan-gerakan yang semakin lama semakin kencang sesuai dengan irama nyanyian.



MAHKOTA KUTAI

Emas, berlian; Kutai, Kalimantan Timur;
no. inv. E.1328.

Sebuah mahkota milik Kesultanan Kutai, Kalimantan Timur dibuat dari emas dan dihiasi berlian, berukir timbul motif daun bunga, sulur dan ceplok bunga. Ukiran dipahatkan pada bidang berbentuk kelopak bunga yang bersusun-susun mirip sisik ikan. Di sekeliling bagian bawah terdapat deretan berlian.



TOPI PERANG

Rotan, kain, manik-manik, paruh burung; Kalimantan Barat;
t. 23,5 cm, d. 17,5 cm; no. inv. 7544.

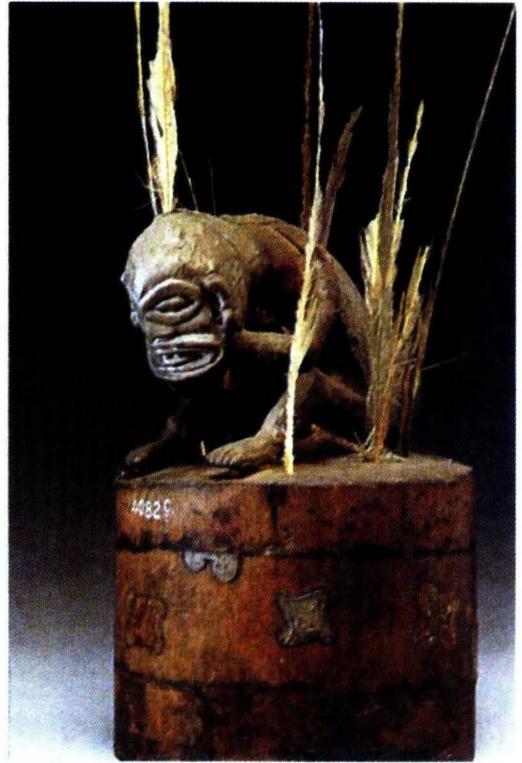
Topi ini berbentuk setengah lingkaran; dibuat dari jalinan rotan, kain katun berwarna merah, putih dan biru dan dihias dengan manik-manik berwarna merah, kuning, hijau, hitam dan biru muda. Pada bagian atas terdapat paruh burung enggang sebagai hiasan, pada sisi muka terdapat kaca yang sekelilingnya dihiasi dengan bulu-bulu binatang dan dari burung-burung lainnya. Bagi orang Dayak burung enggang melambangkan dunia atas atau Tuhan yang menciptakan kehidupan. Topi ini digunakan oleh kepala suku pada waktu perang atau tarian berperang

TOPI UPACARA (*EJA PAKO*)

Kayu, bulu burung; Enggano, Sumatera;
t. 17,5 cm; d. 11,5 cm;
no. inv. 4082c.

Topi upacara yang dibuat dari kayu dengan hiasan katak duduk dan bulu burung ini disebut *eja pako*, dipakai oleh gadis-gadis di Enggano pada waktu pesta panen *Kalea*. Suku bangsa Enggano mendiami Pulau Enggano yang terletak di Lautan Hindia, sebelah barat Propinsi Bengkulu. Nama Enggano konon berasal dari bahasa Portugis yang berarti “kekecewaan” karena pelaut Portugis yang sampai di sana mengira pulau tersebut adalah Pulau Jawa yang mereka cari.

Ada pula beberapa nama lain yang diberikan untuk pulau ini misalnya, Pulau Wanita, karena pulau ini dulu pernah dihuni oleh kaum wanita saja, sedangkan anak-anak yang dilahirkan dianggap berasal dari angin. Penduduk setempat menamakan pulau tersebut *Khefu Amoebao* atau *E. Loppeb*, yang berarti pulau besar.



Pada upacara *Kalea*, para lelaki dan wanita menari, tetapi hanya kaum wanita saja yang memakai *eja pako* ini. Figur katak yang terdapat di atas topi dianggap patung nenek moyang dan juga simbol kesuburan. Topi ini merupakan salah satu koleksi Etnografi yang paling tua, karena diperoleh Museum Nasional pada tahun 1855.



TOPI LAKI-LAKI

Manik-manik, kain, dan bulu;
Ulu Ajer Dayak, Kalimantan Barat;
t. 14 cm; no. inv. 7539.

Penggunaan manik-manik dalam aktivitas daur hidup masyarakat Dayak bersifat umum. Penduduk Kalimantan umumnya membedakan manik-manik besar dari kaca berwarna-warni dan manik-manik halus yang bisa dianyam pada benang. Manik-manik biasa digunakan sebagai perhiasan tubuh maupun untuk memperindah pakaian, manik-manik dirangkai pada baju rompi, topi, ikat pinggang dan sebagainya.

Topi ini berbentuk setengah lingkaran, pada sisi atasnya ada jalinan batang daun pandan yang tidak berwarna; sekeliling topi ditutup dengan katun berwarna merah, bagian tengah berhias manik-manik dengan pola geometris, di bagian atas dan bawah dihias dengan kancing putih bersusun tiga. Pada sisi atasnya terdapat bulu burung sebagai lambang kejantanan.



ALTAR RUMAH (RARAPAN)

Kayu dan kuningan; Lombok, Nusa Tenggara Barat; no. inv. 11826 a-j

Altar rumah yang digunakan oleh pendeta agama Hindu (*pedanda*), biasanya dipakai untuk pemujaan di rumah, terdiri dari:

- a. Meja kecil, untuk meletakkan peralatan upacara
- b. Genta (*giring*), dipegang di tangan kiri pendeta
- c. Senjata (*bajra*), dipegang di tangan kanan pendeta
- d. Tongkat (*santi*), digunakan pada saat mengucapkan Weda (*Meweda*)
- e. Wadah bunga yang wangi (*pakembang ngurayan*)
- f. Wadah gabah, yang saat sembahyang sesekali ditaburkan (*pawijayan*)
- g. Wadah berisi potongan atau serutan kayu cendana, sewaktu-waktu dilempar ke dalam api (*pacanayan*)
- h. Wadah dupa (*pesepan*)
- i. Tasbih (*genitri*)
- j. Lampu, ditempatkan di sebelah kiri pendeta (*pedipan*).

ANGENAN

Batok kelapa dan kayu; Denpasar, Bali; no. inv. 27190

Merupakan salah satu dari perlengkapan upacara pembakaran jenazah (*ngaben*). Dasar *angenan* berupa tempurung kelapa yang diisi dengan beras sebagai lambang dari "jantung". Di atas tempurung terdapat sebatang kayu melambangkan "pikiran" dan lampu kecil yang dibuat dari kulit telur melambangkan "roh" dan didukung oleh sebatang rotan melambangkan "lengan". Pembuatan *angenan* ini dilakukan untuk mengenang orang yang meninggal.



TONGKAT TUNGGAL PANALUAN

Kayu, besi,; Batak , Sumatera Utara;
p. 126 cm; l. 7 cm; no. inv. 14311.



Ada berbagai tongkat yang digunakan dalam upacara magis pada suku bangsa Batak pada masa lampau, yang terbaik bentuknya adalah *tunggal panaluan* dan *tunggal malaikat*. Pada *tunggal panaluan* hampir keseluruhan tongkat itu diukir dengan wujud manusia dan hewan. Sementara tongkat *tunggal malaikat* diukir dengan figur manusia yang menunggang binatang mistis atau kuda. Keduanya mempunyai ujung yang dibuat dari besi sehingga bisa ditancapkan di tanah.

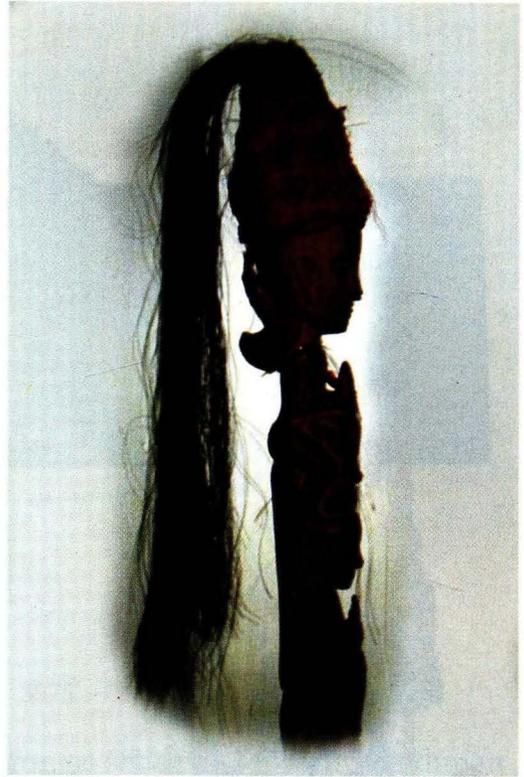
Tongkat ini mempunyai fungsi yang penting seperti diungkapkan dalam Bahasa Batak: “*Si paro udan, molo porlu, si antak udan molo pagodangu, silehon pada diuhum dohot pangarajaion, siambat tahi ni panangko dohot panyamun*”, yang artinya: “sebagai pembuat hujan, yang dibutuhkan di musim kemarau, sebagai pawang hujan ketika hujan turun dengan derasnya di musim hujan, sebagai penasehat pemerintah di suatu wilayah, untuk mencegah pengaruh buruk dari pencuri dan perampok”.

Tongkat ini juga digunakan sebagai penangkal racun dan alat untuk mencari sumber mata air, juga digunakan untuk meminta anak, untuk menjaga keselamatan di perang, untuk mengusir hal-hal buruk pada orang sakit dan meninggal, dan pada saat yang sama mempunyai kekuatan untuk melacak pencuri dan perampok, memberi informasi akan masa depan. Jadi tongkat *tunggal panaluan* ini digunakan dalam berbagai upacara pada peristiwa-peristiwa

yang berbeda menurut kebutuhan dan pertimbangan *datu*. Oleh karena itu, dapat dikatakan, bahwa *tunggal panaluan* menggambarkan kekuatan pemimpin.

Tongkat ini dibuat dari kayu khusus yang keras dan tahan lama yang biasa disebut *hau donggala* atau *piu-piu tangguli*. Setelah digosok dan diukir menjadi lembut dan mengkilat. Diukir dengan motif manusia dan hewan, sehingga dari atas ke bawah kita dapat melihat figur manusia dan hewan seperti ular (*ulok*), naga, kadal (*ilik*), kerbau (*horbo*). Bagian atas biasanya menggambarkan figur laki-laki yang berambut panjang dan memiliki buah dada yang menonjol.

Merupakan hadiah J. Knebel pada 21 Februari 1910.





TAMENG

Kayu; Asmat, Irian Jaya;
p. 166,4 cm, l. 29,3 cm; no. inv. 27746.

Bagi orang Asmat di Irian Jaya, sebuah tameng tidak hanya berfungsi sebagai senjata pelindung saja, tetapi juga digunakan dalam upacara penguburan. Tameng Asmat ini dibuat dari kayu mangrove, berwarna tiga yaitu putih, merah dan hitam. Warna putih melambangkan dunia atas, dunia tempat tinggal dewa-dewa dan nenek moyang, warna merah adalah lambang dunia tengah, tempat manusia berada dan warna hitam melambangkan dunia bawah tempat tinggal roh atau mahluk-mahluk jahat.

Bentuk kepala manusia pada bagian atas tameng atau *kafe* menggambarkan nenek moyang pelindung bapak, ibu dan anak.

Dahulu tameng ini digunakan untuk berperang, namun sekarang digunakan dalam tarian perang.



PENANGGALAN (TIKA)

Kayu; Bali; p. 43cm; l. 12 cm; tb. 1 cm; no. inv. 3575

Penanggalan pada masyarakat Bali berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial dan keagamaan. Sistem penanggalan itu sendiri cukup rumit. Masyarakat Bali masih mempercayai bahwa segala aktivitas kehidupan sebaiknya dilakukan pada waktu yang tepat agar membawa keberuntungan. Mereka percaya akan adanya hari baik dan hari buruk, untuk itu biasanya ditentukan terlebih dahulu waktu yang tepat berdasarkan perhitungan penanggalan. Penanggalan biasanya dipakai untuk menentukan hari perkawinan, upacara potong gigi, upacara pembakaran jenazah (*ngaben*) dan ketika akan membangun rumah.

Masyarakat Bali mengenal dua sistem penanggalan, yaitu penanggalan berdasarkan tahun Saka, yaitu tahun Hindu yang berdasarkan peredaran matahari. Tahun Saka mirip dengan tahun Masehi, yang sama-sama terdiri dari dua belas bulan. Menurut pengamatan mereka bulan purnama dan bulan baru (*tilem*) penting bagi pertanian, perayaan Nyepi dan perayaan-perayaan bagi orang yang tinggal di pegunungan. Sistem penanggalan yang lain adalah tahun *Wuku* atau tahun Jawa-Bali yang terdiri dari 210 hari dan tidak terbagi dalam bulan melainkan dalam minggu. Penanggalan berdasarkan tahun *Wuku* disebut *Tika*.

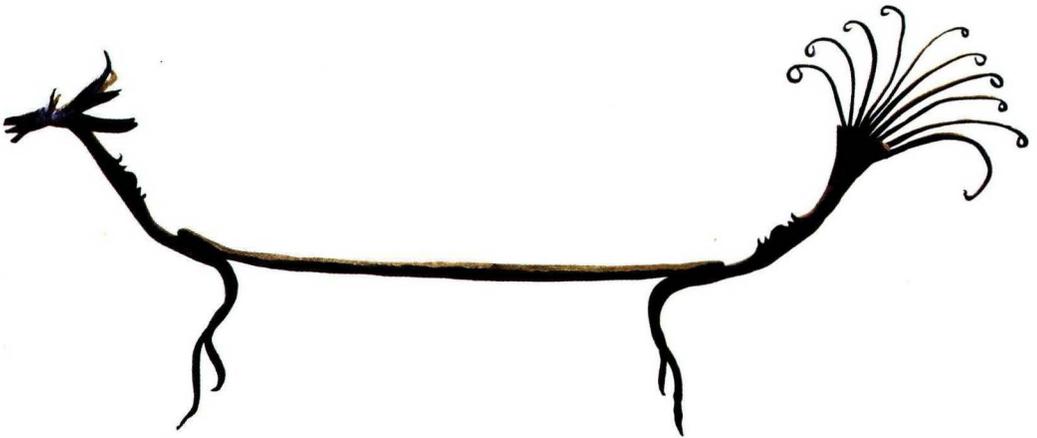
Pembuatan penanggalan membutuhkan ilmu yang sangat rumit, biasanya dilakukan oleh seorang pendeta Brahmana.

WADAH PENGHITAM GIGI (SIHUNG)

Besi; Kota Agung, Lampung, Abad ke-19 M
p. 111,5 cm, t. 29 cm; no. inv. 23728.

Menambal dan menghitamkan gigi adalah kebiasaan yang umum di antara penduduk Asia Tenggara. Di beberapa daerah di Indonesia, menghitamkan gigi diadakan dalam upacara peralihan "*rite of passage*" untuk anak perempuan dan laki-laki yang menginjak remaja.

Alat ini dibuat dari besi ditempa, berbentuk hewan berkaki empat seperti kijang dengan badan yang panjang. Digunakan dalam upacara sebagai wadah penghitam gigi. Wadah yang berbentuk kijang ini berasal dari Kota Agung, Lampung.





ALAT TATOO

Kalimantan ; no. inv. 23376.

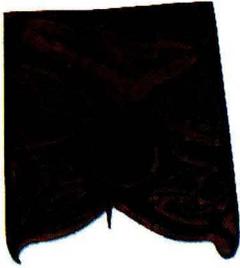
Bagi kebanyakan suku di Kalimantan, kebiasaan mencacah merupakan tradisi yang memiliki arti penting. Mencacah atau tatoo ini berlaku untuk pria usia muda dan laki-laki dewasa, serta bagi kaum wanita pada awal masa pubertas . Alasan utama untuk merajah atau membuat tatoo ialah untuk mempercantik diri, akan tetapi bagi pria Iban dan Murut gambaran pada kulit juga merupakan lambang kejantanan, keberhasilan dalam perang dan identitas diri.

Orang-orang Dayak di Barito dan Melawi dikenali dengan motif

tatoo-nya yang berukuran besar di bawah lekuk lutut pada betis. Motif-motif yang rumit pada paha dan lengan wanita Kayan pada dasarnya sama tetapi pengerjaannya berbeda sesuai dengan kedudukan sosial. Salah satu gambar cacah paha (*klinge*) mempunyai motif utama tiruan kepala manusia yang terlihat dua matanya dan beberapa helai rambut keriting. Laki-laki suku Dayak Iban yang sudah membunuh dalam peperangan dipenuhi hiasan tatoo pada punggung tangannya sedangkan tanda inisiasi ialah motif bunga terong di bahu.

CAP TATOO

No. inv. 7572, 7793, 7794, 14153.

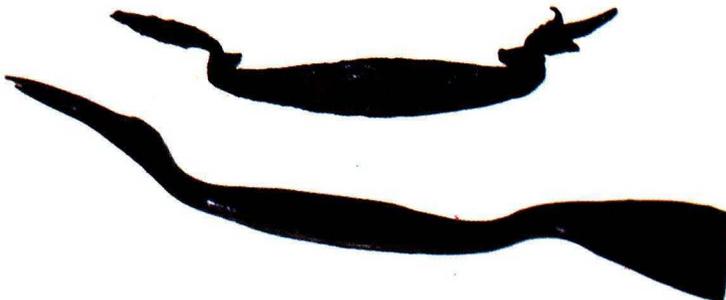


WADAH TINTA UNTUK TATOO

No. inv. 17669.

Alat tattoo terdiri dari jarum yang berjumlah ganjil 1, 3 atau 5, wadah beserta tinta dan motif cacah. Alat yang digunakan oleh orang Ulu Ayer terdiri atas sepotong lempeng tembaga sepanjang 10 cm dan lebar 1 cm yang ditebuk dari depan secara tegak lurus dengan gigi tajam yang kecil. Dengan memukul bagian belakang tembaga itu giginya masuk ke dalam kulit yang akan di cacah.

Pada orang Kayan ada alat tattoo dari kayu bulat mendatar dalam bentuk spiral yang diujungnya ada jarum untuk membuat tattoo pada bahu dari seorang laki-laki. Tinta atau pewarna terdiri dari campuran jelaga, buah kepayang, air tebu dan madu serta kayu arang yang dihaluskan. Suku Kayan menggunakan campuran air dan arang dari damar putih.



III

ALAT MUSIK

PERMINTAAN
DIREKTORAT KEMENTERIAN PERTANAHAN



KELEDI

Bambu, cat; Kalimantan Barat;
p. 101,5 cm
no. inv. 7753.

Terdiri dari 6 potong bambu yang berbeda panjangnya dan berlubang-lubang, berhiasan goresan hitam dan cat merah yang telah memudar. Di bawahnya terdapat labu yang dikeringkan dan pipa yang melengkung tempat meniup suara. Lubang pada pipa bambu tidak sama tinggi sehingga suara yang dihasilkan berirama. Pada pipa bambu yang terpanjang terdapat hiasan kepala burung enggang. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup dan untuk mengiringi acara ritual.



SULING

Bambu, emas, kulit penyu, mirah;
Klungkung, Bali; p. 91 cm, d. 22 cm;
no. inv. E. 830.

Suling bambu berlubang lima, berlapis kulit penyu dan bersalut emas bertatahkan permata mirah. Dimainkan bersama dengan seperangkat alat musik lainnya antara lain rebab, kendang kecil (*gupek*) cengceng kecil (*rincik*), gong kecil (*kangsi*) untuk mengiringi permainan sandiwara/drama *gambuh* dan *arja*. *Arja* seperti halnya *gambuh* adalah sendratari semacam wayang orang yang umumnya pemainnya laki-laki.





HARPA MULUT (*GENGGONG*)

Bambu, tali; P. Sangir, Sulawesi;
p. 21 x 1 cm; no. inv. 21170 a, b, c.

Terdiri dari sepotong bambu kecil dan panjang serta bercelah, celah ini dapat menggerakkan lidah. *Genggong* dimainkan dengan cara memegang kedua ujung bambu dengan ibu jari. Lidah bergetar bilamana tali yang terdapat pada *genggong* ditarik dengan tangan kanan. Bila *genggong* itu ditempatkan dengan tangan kiri di antara kedua bibir dengan mulut yang setengah ternganga, maka udara dalam mulut dan kerongkongan ikut bergetar pula sehingga terdengar bunyi.

Digunakan sendiri atau dimainkan bersama-sama dengan genderang, untuk upacara keagamaan atau bermain-main. Di Jawa Timur penggunaan harpa mulut ini dihubungkan dengan tradisi penanaman padi.

TIFA (KENDARA)

Kayu, kulit binatang; Irian Jaya;
no. inv. 27760.

Tifa dibuat dari potongan kayu bulat yang utuh, kayu yang digunakan biasanya kayu bakau, bentuknya seperti gelas ukur. Bagian atas ditutup dengan kulit binatang, bagian pegangan diukir dengan motif belalang sembah. Menurut kepercayaan suku Asmat motif belalang sembah banyak diukir pada benda upacara yang ada hubungannya dengan pengayauan karena binatang ini adalah binatang yang suka makan sesamanya. Menurut orang Asmat kehidupan akan tenteram dan subur bila ia telah berhasil membunuh musuh-musuhnya.

Tifa dibunyikan pada upacara yang diadakan di rumah laki-laki (*yeu*) untuk mengiringi tarian, misalnya upacara inisiasi pemuda. Pada masa yang lalu upacara inisiasi pemuda didahului dengan pengayauan (berburu kepala manusia). Kini upacara inisiasi diikuti dengan melukai fisik, seperti melukai kulit (*tato*). Cara memukul tifa adalah tifa dipegang pada pegangannya dengan tangan kiri, jari tengah atau telunjuk tangan kanan memukul bidang pukul tifa.





GENDERANG (*MOKO*)

Perunggu; Alor, Nusa Tenggara Timur;
t. 39 cm, d. 24,5 cm; no. inv. 27256.

Pada awal abad ke-19 di pulau Alor gendrang perunggu, yang biasa disebut *moko*, diperdagangkan karena berfungsi sebagai mas kawin. *Moko* juga dipakai pada waktu upacara yang bersifat khusus sebagai alat musik dengan cara dipukul memakai telapak tangan dan dimainkan oleh para wanita dalam tarian tradisional. Pada upacara penguburan *moko* dan gong dipajang mengelilingi altar desa. Sebagai alat musik, *moko* tidak hanya digunakan di Alor, tetapi ditemukan juga diseluruh wilayah Nusa Tenggara, Maluku dan Irian.

Ornamen pada *moko* biasanya berupa motif bunga dan sulur atau motif binatang.

CALUNG

Bambu; Cicurug Bogor, Jawa Barat;
93,5 cm x 6 cm; no. inv. 13496.

Pada mulanya calung adalah nama *kaulinan urang lembur* yaitu permainan masyarakat di pedesaan yang bertujuan untuk *kelengenan* atau menghibur diri. Permainan ini pada umumnya dilakukan oleh kaum remaja atau pria dewasa disela-sela kesibukan mengolah sawah, terutama ketika padi mulai menguning. Semula alat yang dipakai adalah *calung renteng* atau *rante*, terbuat dari bilah-bilah bambu yang dibentuk sedemikian rupa hingga bila bilah dipukul akan mengeluarkan irama nada. *Calung renteng* sering pula dimainkan malam hari pada saat bulan purnama agar padi itu tidak diganggu oleh hama. Saat seperti itu masyarakat lebih senang berkumpul di halaman rumah menikmati indahnya suasana malam.

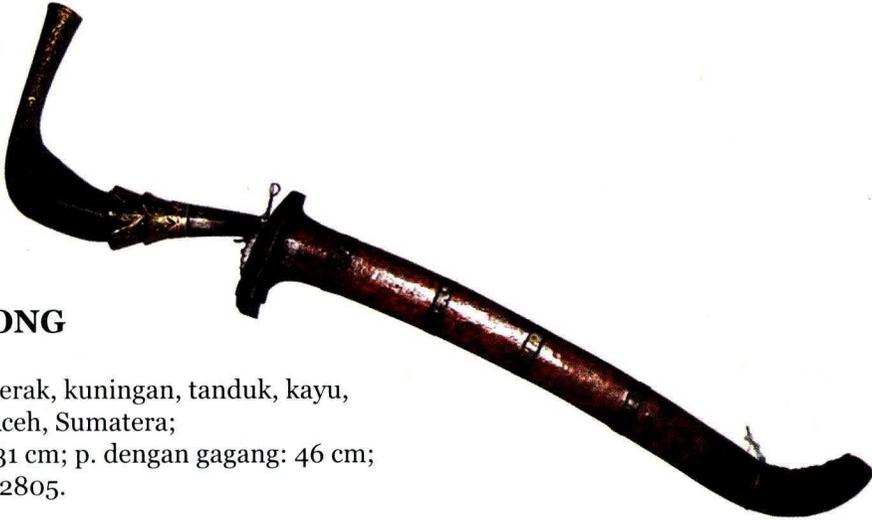
Sekarang permainan calung berkembang menjadi seni pertunjukan. Seni pertunjukan ini berfungsi juga sebagai media informasi yang disampaikan melalui dialog antara pemain yang bersifat menghibur serta diselingi lagu-lagu daerah. Calung pada mulanya berfungsi untuk menghibur dewi Sri (dewi padi) agar buah padi tidak kena hama.



Musik bambu mempunyai latar belakang dasar pemikiran yang cukup rumit, misalnya penebangan pohon bambu sebagai bahan ditentukan hanya hari Selasa, Jum'at dan Sabtu serta waktu penebangan bambu sekitar pukul 12. 00 sampai 15 dan tidak dimusim hujan. Jenis bambu yang digunakan adalah bambu *betung* (*awi bitung*) untuk nada besar dan untuk nada kecil dengan bambu *hideung* (*awi hideung*).

IV

SENJATA



RENCONG

Logam, perak, kuningan, tanduk, kayu, gading; Aceh, Sumatera;
p. bilah: 31 cm; p. dengan gagang: 46 cm;
no. inv. 22805.

Menurut orang Aceh, bentuk rencong merupakan lambang dari kata *Bismillah*. Mata pisau rencong dibuat dari logam campuran, perak 60% dengan kuningan 40%. Gagang rencong dari tanduk, kayu atau gading. Sarung rencong dari tanduk, kayu atau gading, direka sesuai dengan ukuran mata rencong.

Mata pisau dipasang pada gagang dengan menyelipkan pangkal pisau ke dalam lubang yang diisi dengan perekat sehingga dapat menguatkan kedudukannya.

Di Museum Nasional banyak tersimpan koleksi rencong indah yang berasal dari abad ke-19. Di masa silam, unsur-unsur ke-Islaman yang dikaitkan pada rencong erat hubungannya dengan penggunaan rencong dalam berjihad (Perang melawan Belanda,

dianggap oleh orang Aceh sebagai melakukan Perang Suci).

Rencong dipakai oleh laki-laki bila mengenakan pakaian adat. Di daerah pesisir Aceh, rencong dipakai pada hari pernikahannya. Rencong juga merupakan bagian dari perlengkapan pakaian para penari Seudati, tarian khas Aceh yang ditarikan oleh 7 orang. Rencong diberikan kepada para pengujung atau tamu-tamu daerah sebagai tanda penghormatan; menunjukkan penghargaan si pemberi atas kunjungan tamu tersebut.

Sampai sekarang, rencong merupakan lambang utama yang mewakili daerah Aceh dan tetap bernafaskan Islam. Ia mewujudkan perpaduan antara keperkasaan, Islam dan kekuatan.



KERIS

Emas, baja, nikel, kayu; Surakarta, Jawa Tengah;
p. 50 cm; no. inv. E 1347.

Keris bersarung emas bermotif krawangan menggambarkan bunga, sulur-sulur daun dengan inisial PB X yang berarti keris ini milik Pakubuwono X dari Surakarta yang memerintah Kesultanan Surakarta pada tahun 1893-1939.

Pakubuwono X terkenal memiliki keris yang banyak dan bagus-bagus, sebagian beliau hadiahkan pada berbagai kesempatan. Keris merupakan benda pusaka dan digunakan pada upacara adat.



KERIS SI GINJEI

Emas, kayu, besi, nikel; Jambi;
p. 38,8 cm; no. inv. E 263.

Keris bersarung emas dihiasi permata ini mempunyai pegangan yang berbentuk kepala burung. Menurut cerita keris ini dalam proses pembuatannya hanya ditempa pada hari Jumat saja oleh seorang empu dari kerajaan Mataram. Setelah di tempa didinginkan dengan air yang berasal dari 12 buah sungai, yang kemudian menjadikan keris ini menjadi sakti. Begitu saktinya keris Si Ginjei ini konon apabila menyentuh selembar daun, maka seluruh pohon akan layu dan akhirnya tumbang.

Keris Si Ginjei ini merupakan pusaka yang dimiliki secara turun temurun oleh Kesultanan Jambi, dan Sultan Taha merupakan sultan terakhir yang memiliki keris ini dan merupakan lambang pemersatu rakyat Jambi.

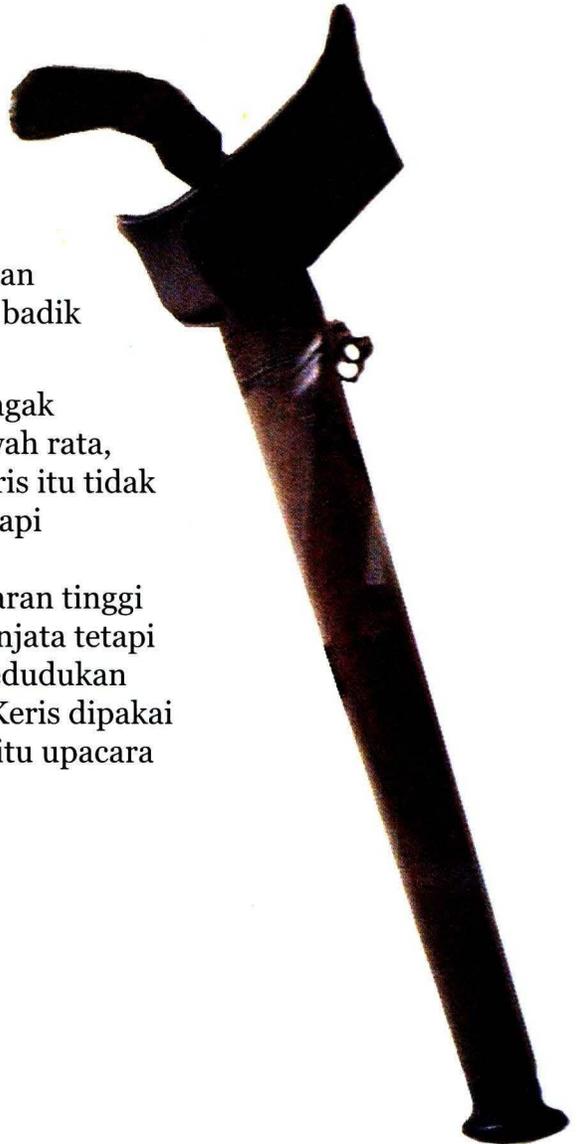
KERIS

Besi, kayu, gading; Sulawesi; p. 45 cm;
no. inv. 22729.

Pegangan keris berbentuk burung, dan burung merupakan simbol keberanian atau keselamatan. Orang Bugis dan Makasar dari Sulawesi Selatan terkenal sebagai pejuang yang berani. Setelah Goa dikalahkan pada tahun 1669 mereka melangsungkan peperangan terus menerus selama 200 tahun menentang monopoli orang Belanda. Senjata yang digunakan pada waktu itu adalah tombak, badik dan keris.

Bentuk sarung keris Sulawesi agak berbeda, yaitu pada bagian bawah rata, hal ini menunjukkan bahwa keris itu tidak diselipkan ke ikat pinggang, tetapi diikatkan pada sabuk.

Bagi penduduk Toraja dari dataran tinggi keris tidak dianggap sebagai senjata tetapi sebagai simbol kekayaan atau kedudukan serta pelengkap pakaian adat. Keris dipakai pada upacara ritual tertentu yaitu upacara tarian keagamaan.



V

PERALATAN RUMAH TANGGA

KACIP

Besi, emas; Lombok, Nusa Tenggara Barat;
t. 18 cm, l. 7,7 cm, tb.1,1 cm;
no. inv. E 1025.

Kacip adalah alat pemotong atau pengiris buah pinang, dan merupakan bagian dari peralatan makan sirih. Biasanya perlengkapan alat makan sirih terdiri dari wadah-wadah sirih, kapur, gambir, tembakau, pinang, alat penumbuk dan *paidon*.

Bentuk kacip bermacam-macam, ada yang berbentuk burung, kuda, naga atau bebek dan ada pula yang berbentuk tokoh-tokoh pewayangan seperti kacip ini yang berbentuk tokoh Semar, salah seorang punakawan yang sangat populer. Ia memakai kain bermotif swastika yang merupakan simbol matahari. Kacip ini digunakan oleh anggota kerajaan Cakranegara-Lombok pada upacara adat.





GENDONGAN (*AMBINAN*)

Kalimantan Barat; t. 30 cm, l. 39 cm;
no. inv. 7747.



GENDONGAN (*BENING ABAN*)

Apo Kayan; t. 29 cm, l. 27 cm;
no. inv. 12031

Dalam perjalanan hidup manusia dari lahir kemudian sang bayi tumbuh menjadi seorang anak sangat diperlukan perhatian, penjagaan dan perawatan khusus. Diharapkan seorang anak senantiasa dekat dengan orang tua terutama ibu baik di saat senggang atau bekerja maka anak selalu digendong. Manusia membuat benda-benda pasti dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan praktis yaitu untuk keperluan sehari-hari atau untuk keperluan yang berlatar belakang religius atau bisa juga benda-benda itu mempunyai tujuan praktis dan religius sekaligus.

Sebagai salah satu contoh misalnya masyarakat Dayak mengenal *ambinan* atau *bening aban* yang berfungsi untuk melindungi bayi dan anak-anak agar secara fisik bayi atau anak aman namun juga secara spiritual 'aman' dari gangguan makhluk-makhluk halus. Oleh karena itu pada gendongan atau *ambinan* biasanya terdapat motif-motif manusia dan makhluk hidup lainnya, sebagai lambang penolak roh jahat. Di Kalimantan Timur hiasan pada gendongan anak menggunakan kerang, manik-manik, taring hewan, dan sebagainya. Di daerah Barito hulu gendongan anak terbuat dari kayu dengan menampilkan ukiran bermotif manusia dan naga.

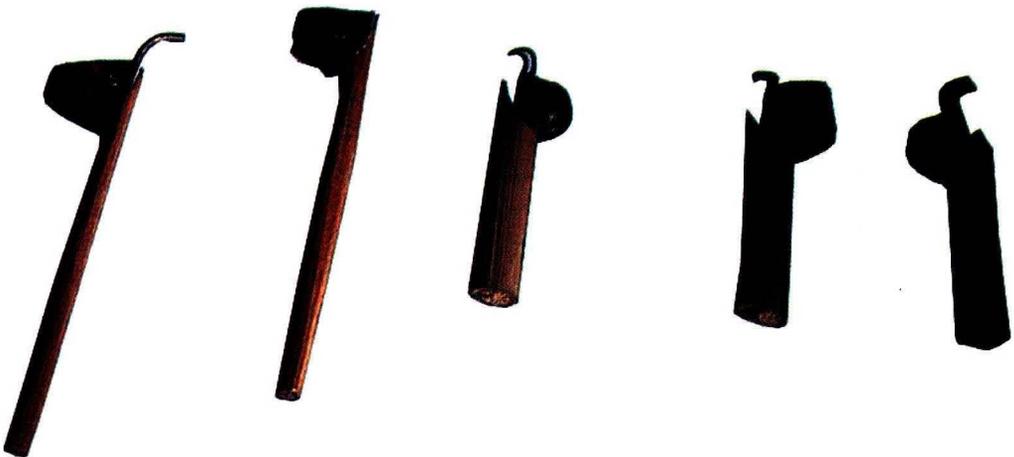
CANTING

Tembaga, glagah; Kedu, Jawa Tengah;
p. 11 cm, l. 2,5 cm; no. inv. 1483.

Membatik ialah melukis di atas kain mori. Alat untuk membatik ialah canting dan lilin atau *malam*. Canting dibuat dari tembaga, yang ringan, mudah dilenturkan dan kuat, meskipun tipis.

Bagian –bagian dari canting : *gagang*/tangkai yang terbuat dari tumbuhan bunga terompet, *nyamplungan* yang merupakan badan canting yang digunakan untuk menciduk cairan *malam*, dan *carat* atau *cucuk* yang merupakan pipa melengkung sebagai tempat keluarnya cairan *malam*. *Cucuk* sebenarnya berarti paruh burung sedangkan *carat* adalah tempat *air minum*.

Canting terdiri dari beberapa jenis sesuai dengan keperluannya di antaranya: canting *tembakan* atau canting *klowongan*, canting ini sangat besar cucuknya, gunanya untuk melukiskan garis yang amat besar pada kain.





ANI-ANI

Kayu, besi; Baturaden, Jawa Tengah; p. 27,5 cm, l. 22,5 cm;
no. inv. 22690.

Desa-desa di Jawa rata-rata mempunyai dua masa panen tiap tahun. Yang pertama adalah masa panen yang utama (panen *rendhengan*), yaitu panen yang jatuh pada musim hujan, dan yang kedua adalah panen *gadhu* di musim kering yang hasilnya tidak begitu banyak. Sejak buah padi mulai keluar, petani merasa gembira dan bahagia, karena sebentar lagi petani akan mengancam hasil jerih payahnya. Pada waktu panen batang-batang padi dipotong satu demi satu dengan ani-ani, suatu alat yang dibuat dari kayu berbentuk cangkul, yang diberi mata tajam sepanjang 5 cm. Biasanya alat ini digunakan oleh wanita. Batang-batang padi yang sudah dipotong diikat menjadi ikatan-ikatan yang sama besarnya, yang oleh pemilik sawah atau pekerja laki-laki diangkut dengan pikulan. Aktifitas panen yang merupakan pekerjaan wanita makan waktu yang lebih singkat. Para wanita yang bekerja di sawah untuk memotong padi itu ada juga yang berasal dari desa lain.



TENONG LAK

Kayu, pernis; Palembang, Sumatera;
p. 44,98 cm; d. 24 cm;
no. Inv. 21610

Teknik melapisi barang dengan pernis diperkenalkan dari Cina. Wadah seperti ini biasanya dimiliki oleh keluarga bangsawan dan diberikan sebagai hadiah mas kawin untuk keluarga pengantin perempuan. Dibuat di akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 untuk kamar pengantin wanita bangsawan. Sejenis dengan wadah ini yang juga dipakai sebagai mas kawin adalah kotak bertumpuk dua untuk menyimpan kain. Wadah yang berbentuk bunga teratai adalah simbol kesucian dan regenerasi bagi orang Cina.

Bentuk wadah yang seperti menara mesjid mungkin meniru desain wadah logam campuran yang dihiasi dengan hiasan timbul yang berasal dari Persia atau jazirah Arab pada awal abad ke-17. Pengrajin Cina selama abad berikutnya meniru bentuk wadah ini untuk memenuhi ekspor, kadang-kadang menambah dengan motif-motif yang berkarakteristik Cina. Tradisi kerajinan semacam ini diperkenalkan ke kerajaan – kerajaan di Indonesia yang berada di pesisir.

VI

PERHIASAN



ANTING-ANTING (*SIMANJOMAK*)

Emas 22 karat; Batak, Sumatera Utara;
t. 4,5 cm; no. inv. E. 287.

Anting emas yang berasal dari Batak, Sumatera Utara ini disebut *simanjomak* dipakai oleh pengantin perempuan atau wanita tua dalam upacara adat. *Simanjomak* adakalanya berfungsi sebagai hadiah dari suami kakak perempuan ayah (*amangboru*) sebagai tanda pengikat. Menurut adat Batak Toba, perkawinan yang ideal adalah perkawinan antara sepupu silang (*cross cousin*) yaitu antara anak perempuan dengan anak laki-laki bibinya (saudara perempuan ayah).

Simanjomak dari emas ini berbentuk menyerupai serangga, simbol dari dunia bawah dan juga lambang kesuburan.

MAMULI

Emas; Sumba, Nusa Tenggara Timur;
t. 6,6 cm.

Mamuli adalah anting-anting yang merupakan salah satu benda pusaka dari keluarga bangsawan di Sumba yang disimpan pada tempat yang amat khusus, karena ia memiliki pertalian yang amat khusus dengan para leluhur/nenek moyang. *Mamuli* kadang kala juga digunakan sebagai bekal kubur, disertakan dalam penguburan. Di samping itu, sebagai benda pusaka yang amat penting, *mamuli* diwariskan dari ibu kepada anak perempuannya atau sebagai mas kawin yang harus dibayar oleh keluarga laki-laki. Mas kawin biasanya berupa kuda dan babi selain *mamuli*, dan dari pihak wanita memberi kain tenun. Motif *mamuli* bermacam-macam, ada yang berbentuk pohon kehidupan, motif manusia, motif binatang seperti burung, kuda, monyet, kambing.



Di Sumba Barat gadis-gadis umumnya memakai *mamuli* sebagai bandul kalung sebagai bagian dari pakaian adat penari, sedangkan bagi para wanita atau wanita yang belum/tidak menikah memakainya sebagai anting-anting dan biasanya dipakai pada telinga sebelah kanan. Setelah upacara perkawinan selesai, *mamuli* disimpan oleh pengantin wanita dan kelak akan diberikan kepada anak perempuannya atau digunakan lagi sebagai mas kawin di lingkungan keluarganya.

KALUNG MANIK

Manik-manik kaca, Batu; Tana Toraja; P.
65 cm; no. inv. 20683.

Terbuat dari untaian manik-manik berwarna orange, biru, merah, kuning. Kalung manik sudah ada sejak jaman Prasejarah, hal ini terbukti dengan ditemukannya manik-manik batu dan kaca bersama dengan benda lainnya seperti gerabah, perunggu, alat dari tulang di Goa Panganreang Tudea oleh Van Stein Callenfels.

Manik-manik hanya dipakai oleh golongan bangsawan, karena harganya mahal sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat biasa.

Di Toraja manik-manik merupakan benda yang dipandang sangat berharga di samping benda lainnya.

Kalung manik-manik biasanya dipakai oleh istri pemuka adat pada pesta adat. Pemakaian kalung manik-manik ini menentukan status sosial si pemakainya.



VII

ARSITEKTUR DAN DEKORASI



MINIATUR PURA

Kayu; Singaraja, Bali;
no. inv. 17906 a-c

Sebuah model kompleks pura Bali yang meniru bentuk Pura di Singaraja, Bali. Kompleks pura di Bali biasanya terbagi atas tiga halaman; tiap bagian dikelilingi tembok, dan dihubungkan dengan pintu (*lawang*) berpilar tinggi dihiasi patung penjaga. Tembok yang mengelilingi *bencingah* merupakan yang paling rendah, di bagian muka dan kanan-kiri tembok diberi lubang indah dan serasi (tembok ancak saji), diperkuat dengan tiang-tiang yang dipahat, sedangkan tiang-tiang pada tembok keliling lainnya tidak dihias. *Candi Raras*³⁾ merupakan pintu masuk ke *bencingah*. Di sini terdapat satu 'tugu' yang merupakan tempat tinggal sementara seorang pendeta, yang disebut *Jro Taksu Panji Landung*. Pura ini dibagi atas:

A. *BENCINGAH*

Pekarangan paling depan kompleks pura merupakan tempat pertunjukan keagamaan berupa tarian, wayang dan gamelan.

B. *JABA TENGAH*

Bagian tengah pura yang merupakan tempat persiapan upacara keagamaan. Untuk memasuki bangunan *jaba tengah* harus melewati gapura beratap susun yang disebut *paduraksa*. Gapura ini dijaga oleh patung-patung

³⁾ Pada zaman Mpu Kuturan (penyebarkan agama Hindu di Bali dari Majapahit) tiang-tiang dipahat pada pintu Bencingah disebut dengan candi Raras, yang kini disebut dengan candi Bentar.

raksasa dan pada bagian dalamnya terdapat tembok rendah yang dihias pahatan, yang disebut *aling-aling*.

Bangunan yang terdapat pada *jaba tengah* :

- (1) *Bale Agung*, tempat pertemuan
- (2) *Kulkul desa*, kentongan untuk memanggil warga desa untuk berkumpul.
- (3) *Kulkul Pejenengan*, kentongan untuk memanggil warga desa untuk bersembahyang upacara keagamaan.
- (4) *Sanggah Jro Penyarikan*, tempat pemujaan bagi dewa pencatat kebaikan dan keburukan manusia.
- (5) *Tugu Jro Bagus Mancagina*
- (6) *Tugu Jro Taksu Kilap* (para abdi dewa)
- (7) *Paon* atau dapur
- (8-9) *Bale Paebatan*, tempat persiapan atau mengatur makanan (*Lawar* dan hidangan lain yang dibuat dari daging babi) bagi orang yang sembahyang.

C. JERON DEWA

Bagian ketiga atau bagian paling belakang yang dianggap bagian paling suci.

Bangunan terdiri dari :

- (1) *Manjangan Seluang Maspait*, tempat turunnya Dewa Majapahit berupa tempat pemujaan dengan hiasan kepala kijang.
- (2) *Gedong Batari Manik Galih*, tempat turunnya Dewi Pertanian.
- (3) *Gedong Batari Ulu Danu* tempat turunnya Dewi Telaga atau Danau).
- (4) *Meru Batara Ngurah Puseh* tempat turunnya *Batara Ngurah Puseh*.
- (5) *Sanggah Agung Batara Du-uring Akasa* : berupa singgasana yang dipahat tempat turunnya Dewa Matahari.
- (6) *Meru Batara Ulu Danu* tempat turunnya Dewa Telaga atau Danau.
- (7) *Meru Batara ring Gunung Agung*, tempat turunnya Maha Dewa.
- (8) *Sanggah Batara ring Segara* tempat turunnya Dewa Segara atau Laut.
- (9) *Sanggah Batara ring Dalem* tempat turunnya Dewa Dunia Bawah.
- (10) *Sanggah Batari Bratan*, tempat turunnya Dewi Bratan.
- (11) *Tugu Jro Taksu Pancer Gumi* tempat memuja nenek moyang, sebagai penghubung manusia dengan dewa-dewa.
- (12-14) *Paruman* atau *Piyasan*.
- (15) *Bale Anjengan*, tempat memasak nasi untuk pesta atau upacara, yang kemudian dipersembahkan kepada dewa-dewi dan pada akhirnya boleh dimakan (dengan lauk-pauk) oleh yang hadir. Lauk pauk itu dimasak di *bale paebatan* di *jaba tengah*.
- (16-17) *Bale Pegongan*, tempat menyimpan gamelan.
- (18) *Bale Pongenem*, tempat istirahat Pedanda sebelum memulai upacara.
- (19) *Pewargan Suci*, dapur untuk memasak makanan yang akan disajikan pada dewa atau untuk sesajen.



Tampak depan Los pasar desa di Jawa

MINIATUR PASAR DESA

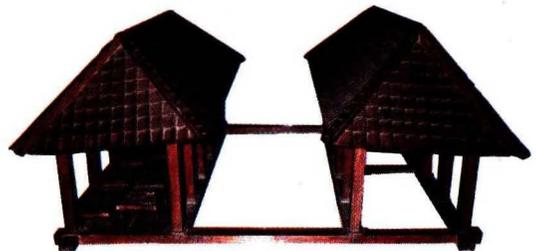
Kayu; Jawa Tengah; l. 114 cm, lb. 97 cm, t. 50 cm; no. inv. 1321.

Pasar desa di Jawa atau *peken* (krami), pada umumnya selalu terletak di sebelah utara alun-alun/lapangan.

Pada umumnya pasar dibuka seminggu sekali pada hari tertentu yang berlainan satu desa dengan lainnya. Nama pasar didasarkan atas hari menurut kalender sepekan lima hari yaitu Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi, karena itu ada Pasar Pon, Pasar Legi dan sebagainya. Pada hari pasar itu pasar ramai dikunjungi penjual dan pembeli.

Pasar mempunyai *amben* (*bale*) yang digunakan untuk menjual barang dagangan yang berupa los memanjang. Untuk dapat berdagang para pedagang harus membayar pajak sebagai ijin

berdagang, dan apabila mereka membangun gubuk atau menempatkan meja serta bangku, atau perabot berat lainnya maka para pedagang itu harus membayar pajak tambahan kepada petugas pasar. Barang dagangan antara lain palawija, hasil pekarangan berupa buah-buahan, sayuran, makanan yang terbuat dari beras dan barang-barang hasil industri rumah tangga.



Tampak samping



RUMAH TORAJA (*TONGKONAN*)

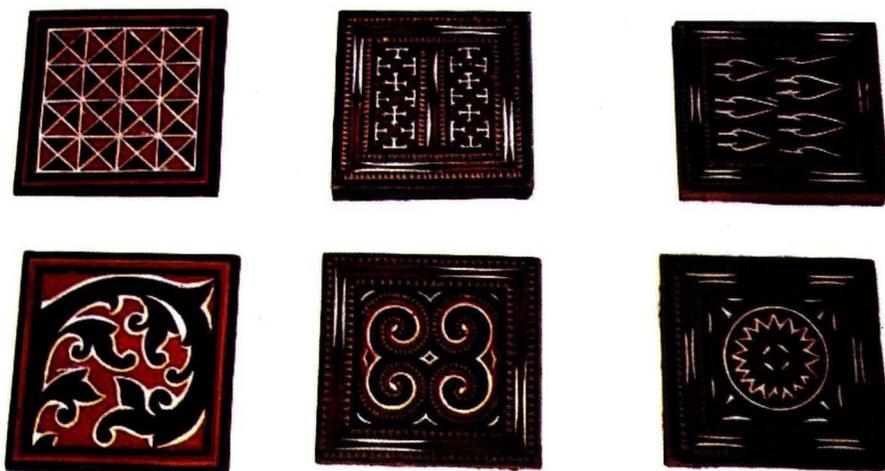
Bambu, kayu; Tana Toraja; 63 x 124 cm; no. inv. 21759.

Miniatur rumah adat yang bentuk atapnya seperti perahu. Menurut legenda orang Toraja *tongkonan* ini melambangkan alam semesta atau suatu kapal. Orang Toraja pertama sampai di negeri ini dalam suatu badai yang memaksakan mereka mendarat dan memakai kapalnya untuk berlindung.

Rumah ini terdiri dari tiga kamar pada ketinggian yang berbeda, kamar bagian selatan dihuni oleh kepala keluarga dan dinamakan *sumbung* atau tempat nahkoda, kini tempat ini digunakan sebagai dapur. Ruang tengah dinamakan *sali* dan menghadap ke timur, digunakan sebagai ruang tamu dan

ruang tidur. Di tengah ruangan ada tonggak menjulang ke atas dipakai sebagai penyimpanan harta pusaka keluarga. Ruang di bagian utara disediakan untuk tamu atau untuk orang - orang tua. Bagian serambi untuk menerima tamu tamu yang dihormati.

Dahulu rumah adat atau *tongkonan* dibangun diatas bukit yang tinggi dimaksudkan untuk melindungi serangan musuh, sekarang bisa dibangun di mana saja. Rumah harus menghadap ke utara sebagai sumber kebahagiaan, rumah ini dihuni oleh keluarga inti dan keturunannya.



UKIRAN RUMAH (PA' SURA BANUA)

Kayu; Tana Toraja, Sulawesi; p. 8 cm, l. 8 cm;
no. inv. 25428.

Ukiran rumah berukuran mini dipakai untuk menghias dinding luar rumah adat atau lumbung. Banyaknya ukiran yang ditempelkan pada sebuah bangunan biasanya tergantung dari status sosial seseorang.

Dinding dihias dengan ukiran berwarna dengan motif-motif yang mempunyai arti simbolis, misalnya motif lingkaran melambangkan sumber kehidupan. Daun sirih atau *pa daun bolu* merupakan simbol penyembahan dewa-dewa, kepala kerbau atau *pa badong* simbol kekuatan, motif *pa susuk* sebagai lambang kebersamaan, motif *pa bunga* melambangkan pentingnya pengetahuan manusia dan sebagainya. Keseluruhan jenis motif ukiran berjumlah sekitar 150 buah. Ukiran ini dipasang pada *tongkonan*, lumbung (*alang*), peti mayat (*erong*), kerajinan tangan dsb. Motif ukiran dipakai untuk melindungi penghuninya dari malapetaka dan supaya mereka murah rejeki.



MINIATUR KINCIR AIR

Kayu; Sumatera Barat; No. inv. 8151.

Kincir air ini berfungsi sebagai alat penumbuk padi atau kopi. Kincir ini diletakkan di tepi sebuah sungai kecil atau selokan yang airnya deras. Arus air akan memutar kincir dan mengangkat pengungkit yang berfungsi sebagai alat penumbuk padi atau kopi di atas lesung atau lumpang.

BONEKA *CILI*

Tanah liat; Desa Ubung, Bali Selatan; no. inv. 21890 (23)

Berupa gambaran seorang wanita cantik dengan tubuh langsing, lengan kecil panjang, hiasan telinga besar dan memakai hiasan kepala besar menyerupai kipas dari bunga. Boneka *cili* dapat dibuat dari kayu, uang kepeng Cina yang dijahit menjadi satu, kain tenunan, anyaman daun kelapa atau tanah liat. *Cili* sendiri artinya mungil. Boneka *cili* yang dibuat dari anyaman daun kelapa digunakan untuk upacara yang berhubungan dengan pertanian dan juga upacara *ngaben* sedangkan boneka *cili* dari tanah liat digunakan sebagai ornamen pada atap rumah dan juga untuk celengan. Motif *cili* biasanya juga dilukiskan pada kue beras (*jajan*). Boneka *cili* dari tanah liat ini merupakan figur dari Kenconowati.





PATUNG GARUDA

Kayu; Bali Selatan; p. 45 cm; l. 17 cm;
no. inv. 20861

Menggambarkan suatu episode dari cerita Garudeya, yang menceritakan Garuda sedang menggantikan ibunya (Winata) yang menjadi budak Kadru untuk mengasuh anak Kadru berupa seribu ekor ular naga. Kecuali garuda dan naga, tampak juga gajah dan kura-kura yang merupakan penjelmaan dari dua orang putera raja yang sedang bertikai, yaitu Sang Nibhavastu dan Sang Supratika. Hanya kedua jenis binatang tersebut yang boleh dimangsa oleh Garuda. Garuda kemudian merebut air suci (*amrta*) dari para dewa di kahyangan untuk membebaskan ibunya dari kewajiban menjadi budak Kadru. Pada akhirnya Garuda kemudian bersedia menjadi wahana Dewa Wisnu asalkan para dewa bersedia meminjamkan *amrta* kepada Garuda.

VIII

ALAT PERMAINAN

PERMAINAN MENGADU JANGKRIK

Kayu, kaca; Solo, Jawa Tengah;
45 cm x 13 cm; no. inv. 20712 c.



Permainan mengadu jangkrik adalah permainan bertanding yang bersifat untung-untungan. Dimainkan oleh seluruh lapisan masyarakat dan tanpa mengenal perbedaan umur dan permainan ini biasanya muncul secara musiman, pada saat tanah sawah ditanami palawija. Jenis jangkrik yang diadu adalah jangkrik kalung atau kadang-kadang ada juga yang mengadu jangkrik *kalia*. Jangkrik kalung inilah yang banyak disukai dan dipelihara. Sesuai dengan namanya jangkrik ini mempunyai seperti hiasan kalung pada lehernya. Jangkrik jantan dipelihara di sebuah bambu yang disebut *bumbung* jangkrik, makanannya bunga-bunga dan daun-daunan dan menjelag

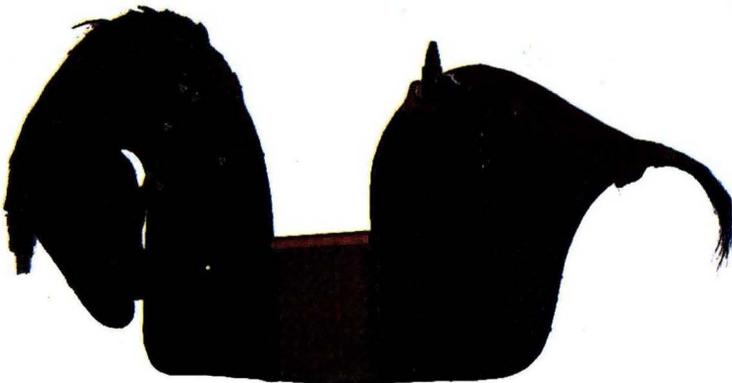
pertandingan biasanya diberi makanan yang disebut *sadek*, dan dirangsang gerakan-gerakannya dengan alat yang disebut *kili*. Alat yang digunakan untuk mengadu jangkrik adalah *pemurunan*, *bumbung* jangkrik dan *kili*. Pada saat pertandingan kedua *bumbung* jangkrik yang telah disepakati akan diadu diletakkan pada sebuah *pemurunan*. Jangkrik dikeluarkan dari *bumbungnya* melalui sebuah pintu di, salah satu sudut, kemudian dirangsang sampai kedua jangkrik saling menyerang, jangkrik yang kalah akan lari.



KUDA LUMPING (*JARAN KEPANG*)

Katun, bambu; Kedu, Jawa Tengah;
p. 1,70 m; no. inv : 2062.

Dibuat dari anyaman bambu, digunakan dalam tarian kuda lumping yang digemari masyarakat. Rombongan pemain kuda lumping biasanya terdiri dari empat orang penari, seorang pemimpin yang merangkap sebagai dalang tukang cerita dan empat orang pemain alat musik. Mereka dapat di sewa untuk memberi pertunjukan pada pesta-pesta khitanan. Para penari kuda lumping tidak memakai topeng tetapi masing-masing mengapit di antara kakinya "kuda" yang terbuat dari anyaman bambu, yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai seekor kuda. Keempat penari itu membentuk dua pasangan yang menari sambil menirukan gaya orang yang mengendarai kuda, dan pada suatu ketika tiap pasangan akan saling menyerang. Selama pertunjukan, alat bunyi-bunyian yang terdiri dari ketuk, gong-gong kecil (kempul) genderang mengiringi tarian itu. Apabila pertunjukan sudah hampir mencapai puncaknya, suara alat bunyi-bunyianpun bertambah nyaring, dengan kecepatan yang makin lama makin tinggi. Kemudian dalang berdiri dan memukul ke empat penari itu dengan sebuah cemeti, yang terbuat dari bambu dan tali dari serat daun pandan duri. Pukulan-pukulan itu menyebabkan para penari makin ganas, yang akhirnya mencapai puncaknya pada waktu para pemain berada pada kondisi tidak sadar, bagian pertunjukan inilah yang biasanya paling menarik, dan penonton pun biasanya sudah banyak berkerumun untuk menontonnya. Selama dalam keadaan tidak sadar ini para penari kuda kepang mempertunjukkan kemampuan mereka makan jerami, pecahan gelas dan sebagainya. Untuk menyadarkan kembali para penari itu dalang memecut kembali dan akhirnya para penari sadar seperti semula tanpa ada luka apapun.





DAKON

Kayu; Jakarta; p. 82 cm;
no. inv. 23909.

Alat ini digunakan dalam permainan yang oleh suku Jawa disebut dakon. Dimainkan oleh dua orang, dan menggunakan biji-bijian, seperti biji asam sebagai biji dakon. Pada jaman dahulu di samping menggunakan alat dari kayu, orang membuat cekungan dari tanah dan krikil yang berukuran sebesar biji jagung sebagai pengganti biji asam. Pada alat dakon terdapat dua deret lubang yang jumlahnya 5-7 atau 9, di kedua ujung terdapat masing-masing sebuah lubang yang lebih besar yang disebut *lambung*.

Diundi dengan cara *sut* (undian dengan jari) maka yang menang bermain lebih dahulu. Permainan dimulai dengan mengambil biji dari salah satu deretan lubang, kemudian dijatuhkan biji satu persatu ke tiap lubang dengan urutan dari kiri ke kanan. Jika eceran terakhir jatuh pada lubang yang kosong maka berhentilah pemain tersebut dan bergantian dengan lawan. Permainan dakon ini biasanya dimainkan oleh anak wanita pada siang hari selepas lohor, anak-anak diberi kesempatan bermain di teras rumah, mereka bermain sesama teman atau saudara.

Tradisi membuat alat dakon berukir sampai sekarang masih ada di pulau Madura. Pada kedua ujung terdapat hiasan berupa kepala naga, biasanya alat dakon berukir ini dicat merah tua.



GASING

Kayu; Bertali, Napu, Sulawesi;
5,5 x 12,5 cm; no. inv. 20288.

Gasing terbuat dari kayu berbentuk bulat, bagian bawah agak lancip, ujungnya dibentuk seperti paku. Talinya terbuat dari benang yang kuat; gasing merupakan jenis permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Pada awalnya permainan gasing banyak dikaitkan dengan unsur kepercayaan yaitu bahwa bunyi-bunyian gasing yang ramai dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat. Kini permainan gasing hanya sebagai hiburan atau pengisi waktu senggang.

Cara permainannya, sebelum permainan dimulai, lebih dahulu diadakan undian, yang kalah akan memutar gasingnya terlebih dahulu, tali dililitkan pada bagian bawah gasing hingga bagian pinggang, kemudian dilemparkan dan ditarik kembali hingga gasing menyentuh tanah dan berputar. Pemain kedua melakukan hal yang sama, melempar gasingnya ke gasing yang pertama di tanah. Setelah keduanya beradu dan keduanya berputar di tanah maka gasing siapa yang lebih dulu berhenti dinyatakan kalah.



PERISAI

Rotan, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur; d. 56 cm; no. inv. 18656.

Terbuat dari rotan, berbentuk bundar, berfungsi sebagai alat penangkis. Permainan *caci* adalah salah satu permainan rakyat dari wilayah kabupaten Manggarai, permainan ini dilakukan penduduk dalam hubungan dengan kegiatan pesta perkawinan dan perayaan hari besar nasional, tujuannya adalah untuk menambah keramaian suasana. Dahulu permainan ini dilaksanakan untuk pesta adat seperti pengungkapan rasa syukur kepada dewa tertinggi

Mori kraeng, agar hasil kebun berlimpah atau pembukaan kebun baru yang disebut *lingko randong*. Permainan ini dimainkan satu lawan satu oleh kaum laki laki berusia 17 sampai 40 tahun. Cara memainkannya yaitu kedua pemain menggunakan alat pemukul dari rotan dan perisai dan saling menyerang, lompatan kaki untuk memukul dan menyerang harus mengikuti irama gendang. Pukulan yang dinilai adalah pukulan yang mengenai wajah lawan.

WAYANG HANOMAN

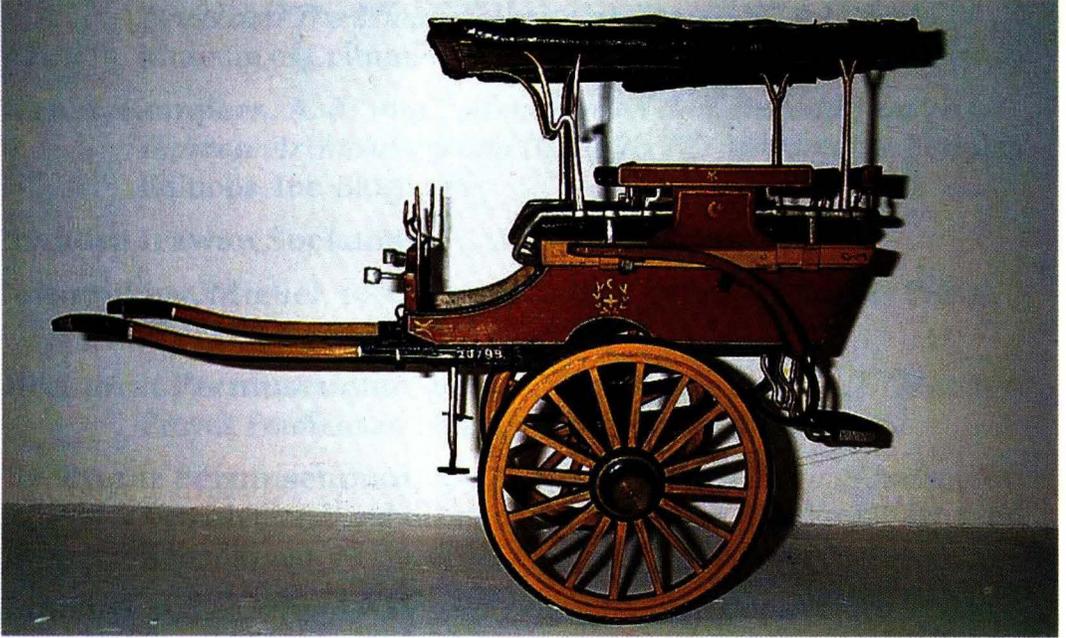
Kulit sapi dan bambu; Buleleng, Bali;
t. 60 cm, l. 21 cm; no. inv. 11618

Hanoman adalah tokoh kera putih yang membantu Rama untuk memerangi Rahwana dalam cerita Ramayana. Menurut legenda ia memiliki kesaktian antara lain dapat berjalan secepat kilat (*aji sepiangin*), dapat memanggil dan mengerti serta merasakan apabila sedang dibutuhkan atau dipanggil oleh siapapun (*aji pameling*) dan bila sedang dipergunakan, apa saja yang dipukul atau ditabrak pasti menjadi hancur lebur (*aji mundri*). Hanoman menggunakan kesaktiannya untuk memerangi kejahatan.



IX

ALAT TRANSPORTASI



SADO

Kayu, kulit; Klaten, Jawa Tengah;
38 cm x 25 cm; no. inv. 20799.

Angkutan darat telah dikembangkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sebagai alat komunikasi dan transportasi. Alat transportasi ini menyebabkan banyak perubahan-perubahan sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat, misalnya berperan dalam menghubungkan masyarakat pantai dan masyarakat pegunungan yang berbeda hasil buminya. Alat angkut ini disebut *dokar* atau *delman* (Jawa), beroda dua dan ditarik oleh kuda atau sapi. Sado sangat berguna untuk

menghubungkan desa dengan desa, bukan hanya berjasa dalam membawa atau mengantar penumpang ke pasar dan mengangkut hasil panen, tetapi juga untuk mengunjungi sanak saudara yang berjauhan tinggalnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anne dan John Summerfield**, 1999., *Walk in Splendor: Ceremonial Dress and The Minangkabau*. California: UCLA Flower Museum of Cultural History.
- Bernet, Kempers, A. J.**, 1991., *Monumental Bali. Introduction To Balinese Archaeology and Guide To The Monuments*. Periplus Editions, Inc. Singapore.
- Chandra Irawan Soekamto**, -. , *Batik dan Membatik*.
- Covarrubias, Miguel**, 1996., *Island of Bali*. Oxford University Press, Malaysia.
- Direktorat Permuseuman**, 1998., *Untaian Manik- manik Nusantara*. Proyek Pembinaan Permuseuman, Gramedia, Jakarta.
- Direktorat Permuseuman**, 1998., *Permainan Tradisional Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hamsuri**. 1982., *Petunjuk Singkat Tentang Keris*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, Jamaludin S.**, 1982., *Primitive Art of the Ancient Batak in Sumatra*, Volume I. Medan: Yayasan K-J.M.
- Hobart, Angela et. al**, 1996., *The Peoples of Bali*. Blackwell Publishers Ltd. United Kingdom.
- Holt, Claire**, 1997., *Art In Indonesia: Continuities and Change*. Cornell University Press, New York.
- Hoop, ANJ th van der**. 1975., *Ragam Perhiasan Indonesia*. Jakarta.
- Indonesia Indah**, *Batik* (buku ke-8). Yayasan Harapan Kita, BP3 TMII.
- Kartiwa**. 1997., *Mengenal Seni Membuat Pakaian*. Museum Pusat, Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat**, 1980., *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta.
- Mattulada**. -. , *Manusia dan Kebudayaan Bugis, Makasar dan Kaili di Sulawesi*. Antropologi Indonesia No. 48. Th. XV.

- Melalatoa, Junus M.** 1995., *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. CV. Eka Putra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nieuwen Huis, Anton W.** 1994., *Di Pedalaman Borneo. Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda Tahun 1894*, Gramedia, Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati D., Nugroho Notosusanto.** 1984., *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 141-142.
- Ramseyer, Urs.** 1977., *The Art and Culture of Bali*. Oxford University Press, London.
- Suhardini.** 1983., *Seni Ukir Orang Asmat*. Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sellato, Bernard,** 1989., *Naga dan Burung Enggang*. Gramedia, Jakarta.
- Sumadio, Bambang, et.al.** 1991., *Pusaka: Art of Indonesia*. Singapore: Archipelago Press.
- Suryadarma Priyanti Paken.** -, *Bibliografi, Beranotasi Folklore Toraja*. Jakarta. Jurusan Antropologi FISIP UI.
- Taylor, Paul Michael dan Loraine V. Aragon,** 1991., *Art of Indonesia's Outer Islands: Beyond The Java Sea*. The National Museum of Natural History, Smithsonian Institution, Washington DC.
- Tim Penulis.** 1984., *Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tim Penulis.** 1997., *Untaian Manik-manik Nusantara*. Direktorat Permuseuman.
- Zoete, Beryl De dan Walter Spies.** 1973., *Dance And Drama In Bali*. Oxford University Press, Malaysia.

Proyek Pembinaan Museum Nasional - Jakarta
2001

**Proyek Pembinaan Museum Nasional
2001**

**Perpustakaan
Jenderal**